BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Menurut Anderson yang dikutip oleh Masitoh, menjelaskan bahwa potensi yang ditumbuh kembangkan tersebut meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan nilai agama serta moral (Masitoh, dkk 2020).

Menurut Mena dan Meyer yang dikutip oleh Muh Imran Rosyadi, menyebutkan bahwa salah satu aspek kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan yang akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada aspek lain adalah perkembangan kognitif. Mena dan Meyer menyatakan bahwa perkembangan kognitif menjadi perhatian karena berhubungan dengan keterampilan, memori, bahasa, dan kemampuan memecahkan masalah (Muh Imran Rosyadi 2020).

Pendapat lain menyebutkan bahwa perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi dalam berfikir, kecerdasan, dan bahasa anak untuk memberikan alasan sehingga anak dapat mengingat, menyusun, strategi secara kreatif, berpikir bagaimana cara memecahkan masalah dan dapat menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna (Sujiono, YN 2019).

Aspek perkembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan kemampuan berfikir manusia. Diungkapkan oleh Gagne dalam buku Nurhayati bahwa kognitif adalah proses yang terjadi secara internal dalam pusat susunan saraf manusia yang sedang berfikir. Perkembangan kognitif sendiri muncul dari bagaimana cara berfikir manusia, dalam proses berfikir manusia memiliki akal yang sehat agar dapat berkembang secara mendalam.

Perkembangan kognitif berarti bagaimana anak-anak berpikir, mengeksplorasi, dan memikirkan berbagai hal. Pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi, yang membantu anak-anak untuk memikirkan dan memahami dunia di sekitar mereka (Arfianti R 2019).

Perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Sebelum seorang anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya terdapat peran orang tua dalam memberikan sensorimotor kepada anak yang menjadi stimulus perkembangan kognitif anak. Melalui pemberian sensorimotor tersebut, maka seorang anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Hal Ini Sebagaimana Dinyatakan Dalam Penelitian Marilin Kristina orang tua dalam memberikan stimulasi anak sejak dini akan memberikan dampak positif di kemudian hari seperti dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan memori anak (Sari 2020).

Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua menjadi kunci utama terjadinya sebuah pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Kini orang tua berperan sebagai guru yakni membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi belajar anak dalam perkembangan intelektualnya. Dari peran ini dapat memotivasi anak untuk memiliki daya ingin tahu yang kuat dalam pencarian informasi dan pengetahuan. Keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi hal yang paling utama jika orang tua menginginkan anaknya tumbuh kembang secara optimal dan tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya (Nur Hayati, dkk 2019).

Orangtua sangat berperan penting dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, kini orang tua sebagai pendamping bukan hanya fasilitator. Orang tua memberikan fasilitas yang menunjang kognitif anak seperti mengikuti kegiatan belajar mengajar, pemberian sarana prasarana seperti mainan atau alat tulis. Pendampingan dilakukan bertujuan agar anak termotivasi untuk belajar. Selain itu orang tua dapat mengikuti perkembangan kognitif yang

sedang anak lalui. Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap anak agar orang tua mudah memberikan stimulasi secara langsung ke anak (fitri 2022).

Permasalahan yang terjadi hari ini masih banyak orang tua yang belum memahami tentang perkembangan kognitif anak. Sebagaimana stimulus yang diberikan orang tua tidak sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Orang tua terkadang lupa bahwa pada dasarnya anak dimasa golden age ini merupakan masa perkembangan yang tidak boleh terlewati. Adapun ditemukannya kondisi kemampuan kognitif anak yang belum mampu memecahkan masalah, berfikir logis, berpikir simboik yang dihadapinya, kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya peran orang tua dalam pendampingan anak. Orang tua hanya melimpahkan anaknya kepada sekolah,guru dan lingkungan (Sudimani 2018).

Menurut Martianto dalam jurnal Dodik Briawan, pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak menurun dengan tidak adanya partisipasi anggota keluarga terutama ayah. Keluarga mempunyai peranan penting dan strategis dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian Islamiyati dari hasil survei pendahuluan di PAUD Pertiwi kota Metro pada bulan Juli 2016 terhadap 14 orang tua (ibu) siswa PAUD Pertiwi menunjukan bahwa 50% ibu berpengetahuan kurang tentang stimulasi perkembangan anak yang dapat mengakibatkan kurangnya stimulasi terhadap anak. Optimalisasi anak untuk tumbuh dan berkembang, diperlukan lingkungan.

Peran keluarga dalam pendidikan lebih ditegaskan lagi dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional, yaitu UU SPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 dan pasal 7. Dalam pasal 1 dinyatakan bahwa sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana. Kata masyarakat dalam pasal ini, di dalamnya adalah keluarga baik terlibat

langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan (UU SPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan Pasal 7).

Data World Health Organitation melaporkan terdapat 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor (kesulitan fokus) termasuk hambatan perkembangan motorik halus. Secara global gangguan berupa kecemasan 9%, mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15% (Kemenkes, 2019) Negara Indonesia keterlambatan tumbuh kembang anak cukup tinggi yaitu kurang lebih sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan umum dan 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan kasar, pendengaran, dan kecerdasan dan gangguan bicara (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021). Dan Provinsi Aceh Tahun 2023 jumlah anak usia 1-5 tahun sebanyak 178.542 jiwa sekitar (25%) anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan mulai dar perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan verbal (Dinkes Aceh, 2023)

Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Partisipasi orang tua merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah disusun oleh suatu kelompok. Partisipasi orang tua juga dapat mempermudah akses dalam berbagi informasi keseharian anak di kelas dan di rumah, sehingga perlakuan yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat berjalan selaras.

Hal ini sejalan dengan penelitian Brigitte David,dkk dengan judul hubungan peran orang tua dengan perkembangan kognitif Anak usia pra sekolah di tk st. Theresia taratara, dengan menggunakan desain penelitian correlative dan menggunakan pendekatan cross-sectional study. Sampel sebanyak 30 responden yang diberikan kuesioner tentang peran orang tua dan perkembangan kognitif anak. Data dianalisis dengan uji Chi-square. Dan hasil

Uji hipotesis menunjukan nilai p value = 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah.

Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu untuk memusatkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pitensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Potensi kognitif manusia sebagai suatu aktivitas kognitif yang pokok, terutama pemhaman baik yang menyangkut kemampuan berbahasa (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal peneliti Di Tk Bungong Seulepok Inong Balee Darussalam banda aceh yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini adalah latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda dalam menerapkan jenis pola pengasuhan. Data yang didapat oleh peneliti terdapat data 10 (20%) orang tua responden yang keseharian nya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), Dan 15 (30%) Responden dengan Orang Tua profesi Guru, kemudian 7 (15%) Responden yang memiliki orang Tua Sebagai tenaga kesehatan, dan 18 (35%) responden lain nya memiliki orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta.

Kemudian di hasil survey awal peneliti Di Tk Fkip USK Darussalam yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini juga latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda dalam menerapkan jenis pola pengasuhan. Data yang didapat oleh peneliti terdapat data 20 (30%) orang tua responden yang keseharian nya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), Dan 20 (30%) Responden dengan Orang Tua profesi Guru, kemudian 10 (15%) Responden yang memiliki orang Tua Sebagai tenaga kesehatan, dan 15 (25%) responden lain nya memiliki orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapat data bahwa anak masil sulit meceritakan apa yang dia lihat didalam buku ,kemudian anak juga

tidak memiliki ingatan yang begitu kuat, seperti menceritakan kembali sesuatu bedasarkan ingatan nya, adapun ditemukan kondisi anak yang belum bisa memecahkan masalah berpikir logis, berpikir simbolik yang dihadapinya , kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurang nya peran orang tua, dalam pendampingan anak,orang tua hanya melimpahkan kepada guru, sekolah,dan lingkungan. sehingga mempengaruhi pula pada prestasi belajar anak. sebagian besar anak-anak Di Tk Bungong Seulepok Inong Balee dan TK Fkip Darussalam banda aceh terdiri dari golongan atas dan golongan menengah yang orang tuanya sibuk bekerja dan sebagian besar waktunya dihabiskan diluar rumah untuk bekerja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah Studi Kasus Di Tk Bungong Seulepok Inong Balee Dan TK Fkip USK Darussalam Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah Studi Kasus Di Tk Bungong Seulepok Inong Balee Dan TK FKIP USK Darussalam Banda Aceh? “.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah Studi Kasus Di Tk Bungong Seulepok Inong Balee Dan TK Fkip USK Darussalam Banda Aceh?

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah.
2. . Mengidentifikasi Peran Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah.
3. Mengidentifikasi Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah Studi Kasus Di Tk Bungong Seulepok Inong Balee Dan TK Fkip USK Darussalam Banda Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan atau penambah wawasan yang nantinya dapat bermanfaat dan membantu untuk menambah pengetahuan anak usia pra sekolah dan dewan guru Di Tk Bungong Seulepok Inong Balee Dan TK Fkip USK Darussalam Banda Aceh .

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsampena

Sebagai masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan di Indonesia khususnya tentang perkembangan anak yang dapat senantiasa berkembang dan meningkatkan pemahaman tentang penting nya peran Pendidik terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

1.4.3 Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan dan dapat mempraktekkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak pra sekolah.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambahkan ilmu pengetahuan tentang Pendidik yang memiliki peran sangat penting dalam membantu perkembangan kognitif anak selama dalam pendidikan di usia pra sekolah.

1.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan dasar dalam aplikasi ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan anak yang dapat dipergunakan seperlunya dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya mengenai hubungan peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah.